

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I terdapat lima subbab. Subbab pertama menjelaskan latar belakang masalah, subbab kedua berisi rumusan masalah, subbab ketiga berisi tujuan penelitian, subbab keempat berisi menjelaskan manfaat penelitian, dan subbab kelima menjelaskan definisi operasional. Paparan selengkapnya disampaikan berikut ini.

A. Latar Belakang Masalah

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari banyak dijumpai masyarakat Indonesia yang memadu padankan bahasa. Bahasa yang digunakan di antaranya perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, bahasa daerah satu dengan bahasa daerah lain, dan bahasa Indonesia dipadukan dengan bahasa asing. Hal ini yang menyebabkan dalam hal bahasa masyarakat Indonesia digolongkan sebagai masyarakat yang bilingual. Melalui penelitian yang dilakukan oleh lembaga survei *Swiftkey* pada tahun 2015 yang menggolongkan negara-negara yang penduduknya memiliki kemampuan bilingual dan trilingual. Hasil yang mengejutkan sekaligus membanggakan yakni Indonesia termasuk negara trilingual terbanyak yang menempati posisi pertama di dunia dan negara dengan penduduk bilingual ketiga terbanyak di dunia setelah Israel dan Egypt.

Untuk bisa menggunakan minimal dua bahasa di dalam pergaulan, seseorang harus menguasai bahasa yang pertama atau bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua yang bisanya dipelajari di pendidikan formal (B2) setelah menguasai bahasa pertama. Menurut Chaer (2010, hlm. 85) “Kedwibahasaan itu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Penutur tidak wajib untuk benar-benar fasih dalam penguasaan kedua bahasa yang dikuasai”. Hal ini diperkuat oleh Lado dalam Chaer (2010, hlm. 86) yang menyatakan “Penguasaan terhadap kedua bahasa itu tidak perlu sama baiknya, kurang pun boleh”, artinya, kemampuan seseorang yang dwibahasa tidak perlu sepadan antara dua bahasa yang dikuasainya. Namun, dalam bertutur dengan penggunaan dua bahasa secara bergantian hendaknya melihat konteks, kondisi, dan siapa mitra tuturnya.

Sama halnya ketika dalam bersosial media. Setiap kreator konten pastinya memiliki ciri khasnya masing-masing, salah satunya dilihat dari pembawaannya ketika bertutur dalam menyampaikan pendapat, mempromosikan produk, atau bahkan memotivasi banyak orang khususnya para penggemarnya. Seorang kreator konten yang menguasai dua bahasa atau dwibahasawan akan menambah citranya di mata para pengikutnya. Menurut Huotari, dkk (2015, hlm. 372) “*Conten creator* atau kreator konten merupakan kegiatan dalam menyebarkan informasi yang di transformasikan ke dalam sebuah gambar, video dan tulisan atau disebut sebagai konten yang kemudian konten tersebut disebarkan melalui platform dan salah satunya adalah media sosial TikTok”. Semakin menarik dan bermaknanya suatu konten yang dibuat semakin banyak pula orang-orang yang ingin mengikutinya salah satunya disebabkan oleh cara penyampaian atau cara bertutur seorang kreator konten.

Pengguna TikTok pada umumnya remaja milenial hingga gen-Z. Banyak konten yang menarik dalam platform TikTok diantara mengenai tips dan trik, tutorial penggunaan produk, menduplikasi konten populer, konten edukasi, konten *a day in the life of ...*, dan yang banyak menarik perhatian belakangan ini konten yang berisi tanggapan atau yang sering disebut konten *stitch* berupa video dengan suara (audio visual) yang dibuat oleh kreator A ditanggapi oleh kreator B. Adanya aksi saling menanggapi ini ada yang bersifat pro atau mendukung dan kontra atau tidak mendukung. Isi dari konten saling menanggapi ini biasanya mengenai hal-hal populer bahkan hingga hal-hal menyimpang. Apalagi jika penyampaian tanggapan tidak sesuai tuturan yang santun. Akibatnya akan terjadi perdebatan dalam sosial media sosial yang di antara empat pihak yakni pihak A, pihak B, pendukung pihak A, dan pendukung pihak B.

Penggunaan bahasa atau tuturan dalam bersosial media haruslah diperhatikan. Karena bahasa digunakan sebagai alat bertutur manusia yang berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dilihat dari bahasa yang digunakan. Walaupun dalam bersosial media yang biasanya kebanyakan akun bersifat anonim, prinsip kesantunan tetaplah diperhatikan, karena tuturan yang diujarkan oleh penutur akan menjadi citra dirinya dan akan dinilai oleh mitra tutur. Sejalan dengan pendapat Chaer (2010, hlm. 47) bahwa “Kesantunan itu bagian dari tuturan dan yang menentukan

kesantunan tersebut terdapat pada sebuah tuturan adalah pendengar”, dengan kata lain, tuturan yang diciptakan bisa saja dianggap santun oleh penutur, tapi mungkin tidak dianggap santun oleh mitra tutur. Ditambah banyaknya pengguna platform TikTok didominasi oleh milenial dan gen-Z akan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian mengenai kedwibahasaan dengan objek tuturan Tiktokers ini penting untuk diteliti lebih lanjut sehingga bisa mengetahui cara bertutur dalam media sosial yang baik, lebih tepatnya cara menanggapi suatu pembahasan yang sedang panas diperbincangkan dengan santun. Aksi saling menanggapi ini masuk dalam ranah pendidikan yakni dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai teks tanggapan. Keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya ketika menanggapi suatu isu atau topik terkini dengan tuturan yang santun. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana melatih penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi peserta didik. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2008, hlm. 1) yang menyatakan “Kepandaian dan keterampilan berbicara dapat diperoleh dengan jalan praktik dan banyak latihan”. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa yang dibawa peserta didik ke sekolah dipengaruhi pergaulan hidup di keluarga, pergaulan di masyarakat, terjadinya kontak bahasa, dan faktor yang baru muncul adalah akses sosial media. Maka dari itu, jika penelitian ini tidak dilaksanakan, maka akan banyak anak bahkan orang tua yang menganggap bahwa cara bertutur mereka dalam bersosial media terutama ketika menanggapi suatu topik bisa leluasa dan tanpa terikat aturan sopan santun dalam bertutur, serta tanpa memikirkan dampak apa yang akan mereka dapat setelah menyampaikan pendapatnya, salah satunya dengan melanggar prinsip kesantunan khususnya dalam bermedia sosial. Maka dari itu media TikTok dipilih sebagai media pembelajaran karena relevan dengan materi pembelajaran teks tanggapan. Adapun kategori konten yang dipilih yaitu konten *stitch* (tanggapan).

Permasalahan yang ada yakni penggunaan bahasa ketika bersosial media banyak yang menyalahi prinsip kesantunan, terutama penggunaan bahasa ketika menanggapi sesuatu isu populer sangatlah beragam. Bukan hanya menggunakan bahasa Indonesia saja, tapi, banyak yang memadupadankan bahasa, seperti bahasa

Indonesia dengan bahasa daerah, bahasa daerah satu dengan bahasa daerah lainnya, bahkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Kemudian dalam pembelajaran masih kurang menggunakan media berbasis digital. Salah satu media yang menjadi alternatif pembelajaran yaitu platform TikTok yang berbasis media audio visual. Dalam pembelajaran teks tanggapan peserta didik harus bisa memahami isu dengan banyak melibatkan bahasa yang berbeda-beda dari banyak sumber, salah satunya berasal dari platform TikTok dengan media audio visual yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks tanggapan di kelas IX.

Berdasarkan uraian di atas, analisis kedwibahasaan atau bilingualisme ini sangat menarik untuk di analisis terutama dalam sebuah platform sosial media. Objek yang di analisis dalam penelitian ini adalah tuturan Tiktokers yang akan dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu mengenai teks tanggapan di kelas IX. Harapannya dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memilih kata sesuai dengan konteks sehingga gagasan dan ide dapat dituangkan dengan tepat sasaran baik saat menanggapi suatu isu dengan bahasa yang santun.

Penelitian yang relevan dengan kedwibahasaan telah banyak dilakukan (Rizal 2020 dan Devi 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizal menyatakan bahwa tingkat bilingualisme di SMP Muhammadiyah 1 Makassar yaitu 59% bilingualisme subordinatif, 23% bilingualisme koordinatif, dan 18% bilingualisme majemuk. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Devi menyatakan bahwa strategi pemanfaatan dan idealisasi penggunaan aplikasi TikTok dapat bermanfaat sebagai sarana dalam proses belajar yang interaktif dan menarik. Dengan kemudahan penggunaan dan fungsinya yang beragam, maka aplikasi TikTok dapat ditetapkan pada kegiatan pembelajaran. Sarana atau media pembelajaran yang interaktif dapat menunjukkan apa yang belum diberi oleh pendidik dan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizal dan Devi belum menyentuh ranah penelitian kedwibahasaan tuturan Tiktokers dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan media pembelajaran TikTok. Dengan demikian penelitian ini akan berfokus pada ranah yang lebih universal yakni kedwibahasaan dengan objek tuturan Tiktokers yang akan dijadikan

alternatif media pembelajaran dengan menggunakan TikTok dengan kategori konten *stitch* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai teks tanggapan di kelas IX. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Kedwibahasaan Tuturan Tiktokers Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian mengidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah realisasi kedwibahasaan pada tuturan Tiktokers dalam konten tanggapan di TikTok?
2. Bagaimanakah relevansi hasil analisis dengan media pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kedwibahasaan pada tuturan Tiktokers dalam konten tanggapan di TikTok.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi hasil analisis kedwibahasaan tuturan Tiktokers sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX.

D. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi perbaikan penggunaan Bahasa Indonesia yang santun dalam bersosial media khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran teks tanggapan dan sebagai sarana pelatihan bahasa bagi peserta didik. Selain itu, penelitian mengenai kedwibahasaan dalam lingkup pendidikan akan melengkapi teori-teori dan penelitian-penelitian yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak seperti bagi peserta didik, pendidik, sekolah, dan peneliti, dipaparkan sebagai berikut.

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menimbulkan rasa semangat belajar khususnya mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar khususnya ketika berselancar dalam sosial media ataupun berada dalam kondisi pembelajaran di lingkungan sekolah.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pendidik sebagai bahan referensi dalam proses pembelajaran mengenai teks tanggapan melalui tayangan video yang bersumber dari TikTok dan dapat memberi edukasi pada peserta didik dalam menyampaikan tanggapan di sosial media.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya dengan mengadakan supervisi demi meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah dan sebagai sarana edukasi bagi peserta didik ketika bersosial media.

d. Bagi Peneliti

Mengasah kemampuan peneliti dalam menganalisis ilmu kebahasaan di bidang sosiolinguistik khususnya materi mengenai kedwibahasaan menganalisis kedwibahasaan dalam platform TikTok yang dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi teks tanggapan di kelas IX.

E. Definsi Variabel

Definisi variabel digunakan untuk menyamakan persepsi dengan variabel dalam penelitian guna menghindari kesalahan maksud yang digunakan. Adapun definisi variabel dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Analisis

Analisis merupakan proses terencana dengan menyelidiki objek baik peristiwa maupun data yang dianggap menarik untuk diteliti untuk mengetahui kebenaran.

2. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan dalam penelitian ini menjadi kajian yang akan dibahas dan menjadi fokus penelitian. Teori kedwibahasaan yang digunakan yakni dari Weinreich dalam Pranowo (2014, hlm.105-155) menggolongkan kedwibahasaan menjadi yaitu kedwibahasaan koordinatif, kedwibahasaan subordinatif, dan kedwibahasaan majemuk.

3. Tuturan Tiktokers

Tuturan Tiktokers menjadi objek penelitian yang akan di analisis tuturannya pada saat menyampaikan tanggapannya mengenai suatu isu atau topik terkini yang diunggah melalui platform TikTok. Konten yang dipilih yakni konten *stitch* yang berupa alat kreasi yang memungkinkan menggabungkan video lain di TikTok dengan video antara sesama pengguna.

4. Pembelajaran Teks Tanggapan

Pembelajaran teks tanggapan menjadi sasaran atau tujuan yang akan dijadikan sebagai acuan materi yang akan dijadikan media pembelajaran. Hasil dari penelitian ini berfokus pada tuturan Tiktokers yang mengandung kedwibahasaan pada saat saling menanggapi suatu isu yang sama.

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan luaran penelitian yang isinya disesuaikan dengan hasil penelitian yakni sebagai media yang mendukung atau media yang dapat menjadi contoh dalam suatu pembelajaran.